

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Virus *Corona Virus Disease* (Covid-19) telah membuat semua sektor seakan menjadi berhenti termasuk sektor pendidikan. Sehingga, pemerintah melakukan perintah sebagai pencegahan agar virus tersebut tidak lagi menyebar. Salah satunya adalah melalui surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No 1 tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran Covid-19 di setiap wilayah mulai dari Provinsi, Kabupaten/Kota untuk menyelenggarakan pembelajaran *online* sebagai cara dalam meniasati agar siswa tetap bisa belajar. Banyak Dinas Pendidikan dengan sigap menanggapi instruksi tersebut, salah satunya Dinas Pendidikan di Kabupaten Pidie, Aceh. Kabupaten ini menerbitkan surat edaran tentang kewaspadaan dan pencegahan penyebaran infeksi Covid-19 di lingkungan Kabupaten Pidie.

Surat edaran Bupati Pidie Nomor: 420/1367 Tanggal 27 Maret 2020 Perihal Perpanjangan Masa Belajar di Rumah dan Surat Nomor: 4211103312020 Tanggal 17 Maret 2020. Di dalam surat tersebut dimuat beberapa poin yang salah satunya berupa himbauan untuk mengubah pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran *online*. Dengan demikian menurut Darmalaksana (2020), Indonesia spontan menerapkan kebijakan belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan ibadah dari rumah.

Berbagai negara telah menerapkan *Social distancing* (pembatas jarak sosial) yang dirancang untuk mengurangi interaksi antara orang-orang dalam komunitas yang lebih luas, dimana individu mungkin tertular tetapi belum diidentifikasi sehingga belum terisolasi (Freedman, 2020). Perspektif lain menyebutkan, bila *social containment* (pengungkungan sosial) dalam skala besar juga diterapkan (Nicholas, 2020). Menurut (Freedman, 2020), *Social containment* adalah intervensi pemerintah yang diterapkan ke seluruh komunitas, kota atau wilayah, yang dirancang secara khusus untuk mengurangi interaksi pribadi, kecuali minimal untuk memastikan pasokan vital. Memang sebagaimana diterangi oleh beberapa pakar,

apabila kebijakan pencegahan gagal dan langkah-langkah menjaga jarak sosial tidak dapat dipertahankan sampai vaksin tersedia, pendekatan terbaik berikutnya adalah menggunakan intervensi yang mengurangi angka kematian dan mencegah infeksi berlebih (Miller, Sciences, Ge, & Fung, 2020).

Berdasarkan Surevei KPAI pada tanggal 27 April 2020 menyatakan bahwa 1. 700 siswa berbagai jenjang pendidikan pada 13-20 April 2020, sekitar 76,7 persen di antaranya mengaku tidak senang mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hanya 23,3 persen responden yang menganggap PJJ mengesankan, alasan siswa tidak senang PJJ beraneka ragam. Sebanyak 81,8 persen responden mengaku PJJ empat pekan hanya diberikan tugas oleh guru, bahkan jarang ada ada penjelasan materi dan diskusi. Sebanyak 73,2 pesen responden merasa tugas berat dari guru. Dikatakan berat karena siswa diberi waktu yang pendek saat menyelesaikan tugas. Sekitar 44,1 persen responden menyebut hanya diberikan waktu 1-3 jam sehari. Sebanyak 34, persen responden menyebut diberikan waktu mengerjakan 3-6 jam sehari.

Sedangkan, kmentar dari ketua umum PGRI, guru yang tiak memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran akan susah, pembatasan sosial karena Covid-19 memberikan pelajaran penting bag guru agar mengubah pola pikir dari hubungan tatap muka kepada pendekatan yang lebh menekankan pada proses, dan kometar dari UNESCO, organisasi pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-bangsa bahkan sudah menengarai/ mediasi bahwa covid-19 dan PJJ akan merugikan siswa miskin dan rentan miskin realitas itu semestinya lebih menjadi perhatian pemerintah, pada survei UNICEF tanggal 26 Juni 2020 menyatakan bahwa 66 persen siswa mengaku tak nyaman belajar di rumah, 87 persen siswa ingin segera kembali belajar di sekolah, 88, persen siswa juga bersedia mengenakan masker di sekolah dan 90 persen mengatakan pentingnya jarak fisik jika mereka melanjutkan pembelajaran di kelas.

Peran pendidik dan pendidikan menjadi penting pada masa sekarang ini, walupun menurut Purandira (2020) mengajar berbeda dengan mendidik. Pada pembelajaran *online* prosesnya menjadi kurang maksimal terlebih dalam bidang mendidik siswa. Sehingga Menurut Navimopiour dan Zareie dalam Rodame (2020). Pembelajaran *online* memiliki faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan yaitu

teknologi, konten edukasi, motivasi dan sikap. Agar situasi pandemi dapat dilewati tanpa meninggalkan fungsi dari pendidikan maka dibutuhkan kreativitas serta inovasi bagi dan dari tenaga pendidik maupun segala aspek yang berhubungan dengan daya manusia untuk memberikan pendidikan secara formal maupun non formal agar dapat mengikuti perkembangan jaman yang terus maju. Dengan alasan jika sekolah tetap dilaksanakan setiap harinya, bertatap muka serta adanya interaksi antara guru dan siswa maka akan menjadi gerbang masuk dan tersebarnya *virus corona*.

Dikalangan perguruan tinggi, pembelajaran online bukan hal baru karena banyak perguruan tinggi sudah menerapkan perkuliahan berbasis *online* ini. Sementara di tingkat sekolah, pembelajaran lebih bersifat tatap muka dan berinteraksi langsung dengan siswa (Mahnun & Pengelolaan, 2018). Hal ini juga bertolak belakang dengan adanya sekolah terutama jenjang SD - SMA yang melarang siswanya membawa HP ke sekolah dengan berbagai alasan tertentu.

Kemunculan virus Corona ini akan memaksa guru mengoptimalkan pembelajaran berbasis *online* dikarenakan bertatap muka secara langsung tidak dianjurkan oleh pemerintah. Menurut Iras Aprilia (2020), suka tidak suka, mau tidak mau, guru terpaksa mengajak siswa menggunakan HP atau laptop di rumah. (Rahman, 2020) berpendapat bahwa Salah satu upaya untuk melaksanakan proses pembelajaran alternatif selama masa darurat Covid-19 adalah pembelajaran *online*. Walaupun menurut Humaniora (2020), tidak semua siswa memiliki laptop dan sedikit siswa yang memiliki *Handphone*. Jadi, begitu istilah belajar *online* dimunculkan, maka HP akan menjadi media utama yang dapat terjangkau untuk digunakan.

Pembelajaran juga semakin dibantu ketika selama wabah pandemi global ini terjadi banyak aplikasi yang menyediakan ruang belajar gratis untuk siswa dan guru. Hal ini tentunya patut diacungkan jempol untuk penyedia layanan ini, seperti Ruang Guru, *Zenius*, Sekolahmu, Bahaso, Kelas Pintar, *Quipper* dan lain sebagainya. Mereka telah siap dengan berbagai konten pembelajaran untuk semua tingkatan kelas, mulai dari materi, video pembelajaran, hingga kumpulan soal. Menurut *Palloff and Pratt (Florence Martin, Chuang Wang, 2011) focus their readiness for online instructors based on the criteria for excellent online instructor*

*that include visibility, compassion, communication, commitment, and organization.* Intinya adalah memfokuskan kesiapan mereka untuk instruktur *online* berdasarkan kriteria instruktur *online* yang sangat baik yang mencakup visibilitas, kasih sayang, komunikasi, komitmen, dan organisasi.

Pembelajaran *online* pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja (Gikas & Grant, 2013). Penggunaan teknologi *mobile* memiliki kontribusi besar di dunia pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh, berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara *online*. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan *Cassroom*, *Edmodo*, *Zoom* dan pesan instan seperti *WhatsApp* (S0, 2016). Selain itu, kita juga harus mengetahui antara pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka. Menurut Daniela Castellanos Reyes, *et.al* (2018) berpendapat bahwa, “*the differences between online courses and face-to-face (F2F) courses (Boettcher and Conrad, 2016, p. 8-10) Instructor role adjustment, Learner autonomy, Content flexibility, Asynchronous/Synchronous communication and Continuous assessment.* Intinya perbedaan antara kursus *online* dan kursus tatap muka yaitu Penyesuaian peran instruktur, otonomi Peserta, Fleksibilitas konten, komunikasi Asinkron/ Sinkron dan penilaian Berkelanjutan.

Namun yang menjadi permasalahan di negara kita adalah sejauh mana kesiapan guru atau kompetensi guru-guru dalam hal penguasaan terhadap teknologi. Tidak bisa dipungkiri, masih banyak guru-guru yang belum familiar dengan teknologi informasi. Mereka memiliki HP yang cukup canggih, namun masih belum bisa memanfaatkan fasilitas yang dimiliki. Memang tidak semua guru seperti demikian karena masih banyak juga guru yang selalu mengupdate dan mengupgrade kemampuan, wawasan, dan pengetahuannya dalam bidang teknologi. Menurut Yaumi (Hidayatur, 2020) keterbatasan dalam aksesibilitas Internet, perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), serta pembiayaan sering menjadi hambatan dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar *online*. Sehingga menurut latip dalam Rodame (2020), Peran literasi teknologi menjadi sangat penting dimasa pandemi saat ini.

(Lampuhyang, Mutu, Agama, & Amlapura, 2020) berpendapat bahwa sesaat setelah siswa diliburkan selanjutnya giliran guru sibuk mencari pola pembelajaran *online*. Selain itu menurut Gaung (2019). Berkomunikasi di lingkungan pembelajaran online adalah hal sulit. Sehingga, banyak guru yang hanya memberi tugas atau pekerjaan rumah (PR) untuk siswa dan dikumpul pada saat kembali masuk sekolah atau dikirimkan lewat media *online*. Komang & Astini, (2020) berpendapat bahwa guru juga merasa puas dengan menggunakan metode yang selama ini dijalankan, tanpa mencoba untuk mengembangkan metode yang saat ini berkembang.

Menurut Amalis Styaningrum & Mila Krismawati Paseleng (2017) bahwa ada hambatan guru dalam pengintegrasian TIK di sebuah SMP di Kabupaten Magelang Jawa Tengah yaitu sarana dan prasarana sekolah, fasilitas teknologi pribadi guru, kemampuan guru menggunakan fasilitas, serta penerapannya dalam pembelajaran. Guru di sekolah tersebut 86 % memiliki laptop tetapi tidak semua menggunakannya untuk pembelajaran. 47 % memiliki HP dengan fitur canggih, tetapi 9,5 % yang menggunakannya untuk pembelajaran. 57 % memiliki internet di rumah, dan 43 % memilih buku sebagai media pembelajaran. Hanya 14 % guru yang memanfaatkan aplikasi pendidikan dalam pembelajaran. Selain itu, Menurut Lina (2020) ada kekurangan dalam pembelajaran online yaitu kestabilan jaringan sebesar 38.34 %, interaksi sepihak dan tingkat respon sebesar 18.31%, konsentrasi berkurang sebesar 23.13%.

Penemuan dan pendapat para peneliti diatas juga menjelaskan keadaan dan kondisi yang ada di Indonesia pada umumnya. Fasilitas, kemampuan guru, keterbatasan waktu, serta faktor umur guru adalah beberapa hal yang saling berpengaruh dan berdampak pada kemampuan guru untuk menggunakan teknologi. Faktor umur membuat guru tidak memiliki motivasi untuk menggunakan dan mempelajari teknologi yang berkembang. Keterbatasan waktu juga akan menghambat guru dalam mengintegrasikan teknologi.

Untuk itu sudah saatnya sekolah-sekolah melakukan pendampingan maupun pelatihan yang tidak hanya sekadar menjalankan proyek ataupun program, tetapi benar-benar bisa meningkatkan kemampuan guru secara mumpuni. Kepala sekolah juga harus berpikir *visioner* sehingga mampu membawa sekolah sanggup

menhadapi situasi global, yang bisa dengan tiba-tiba, seperti situasi hari ini. Menurut Kort et al. (2009) menyatakan Guru yang memiliki kesiapan dalam pembelajaran dalam kondisi apapun akan meningkatkan kualitas guru. Selain itu menurut Arini & Kurniawati (2020), kesiapan yang dimiliki seorang guru SD dalam menghadapi pembelajaran berpengaruh kepada keberhasilan program pendidikan di sekolah dan guru yang memiliki kesiapan yang baik akan membantu meningkatkan belajar anak.

Berbagai pendapat tersebut menjebarkan kesiapan guru dalam pembelajaran sangatlah penting. Terlebih dunia sedang mengalami pandemi Covid-19 yang berdampak pada bidang pendidikan yaitu pembelajaran tidak boleh dilakukan di sekolah melainkan di rumah. Menurut Wahyuni & Reswita (2020). Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan anak melalui pembelajaran daring dan pembelajaran *online* tutorial melalui aplikasi youtube menggunakan teknologi yang berkembang pada saat ini.

Kesiapan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran *online* tentunya harus disiapkan oleh guru sebagai pengajar. Adapun menurut Syamsul Jamal (2020). Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/ jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Tentunya ada hal yang harus diperhatikan dalam menentukan kesiapan pelaksanaan pembelajaran *online* dimasa pandemi ini. Menurut Hardianto dalam modul Konsep Pembelajaran *Online* yang dituliskan oleh Dr. Cipi Riayana (2020). Terdapat 8 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pembelajaran *online*, (1) Menguasai dan update terhadap perkembangan Internet (2) Lebih menguasai ilmu pengetahuan pokok dan pendamping (3) Kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi (4) Mampu memotivasi siswa (5) Kemampuan dalam desain pembelajaran *online* (6) Kemampuan mengelola sistem pembelajaran *online* (7) Ketepatan dalam pemilihan bahan ajar *online learning* (8) Kemampuan dalam mengontrol proses pembelajaran.

Sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian tentang kesiapan pelaksanaan pembelajaran *online*. Pertama, Indah Purwandani (2017) yang hasil penelitiannya menyebutkan mengukur tingkat kesiapan dengan metode Chapnick ELR yang dibagi menjadi 8 kategori ELR dan menggunakan indeks Aydin & Tasci

dengan hasil kesiapan pembelajaran *online* di Akademi siap hanya membutuhkan perbaikan. Kedua, Syamsul Jamal (2020) yang hasil penelitiannya adalah faktor kesiapan peserta didik diperoleh nilai sebesar 3,8 dalam skala 5. Menurut tabel rentang nilai dan kategori bahwa dengan nilai tersebut dinyatakan siap tetapi membutuhkan sedikit peningkatan. Ketiga, Dede Rahmat Hidayat dkk (2020) yang hasil penelitiannya adalah Hasil ini menunjukkan bahwa para pembelajar (siswa/mahasiswa) belum cukup siap untuk belajar secara daring, penyebabnya adalah karena kebiasaan belajar, dan teknologi yang kurang mendukung. Kesimpulan dari ke 3 penelitian tersebut menunjukkan kesiapan dan ketidaksiapan dalam pembelajaran berbasis *online*. Sehingga, hal tersebut membuat peneliti menjadi termotivasi untuk lebih memperdalam kajian dalam kesiapan pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi covid-19 tersebut.

Dari pemaparan diatas maka peneliti mencoba untuk menelaah dan membuat kesimpulan serta merumuskan judul penelitian yaitu “Kesiapan Guru Sekolah dasar dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa *Covid 19*”.

## **B. Pembatas Penelitian**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini ditujukan agar pembahasan tidak melebar. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

- (1) Kesiapan guru SD dalam menghadapi pembelajaran *online* dimasa pandemi dengan segala keterbatasan yang dimilikinya
- (2) Kemampuan guru SD dalam menghadapi pembelajaran *online* di masa pandemi dengan kondisi yang berbeda dan kendala yang dihadapi.
- (3) Kelebihan dan kekurangan pembelajaran *online* di sekolah dasar.

## **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Virus *Corona Virus Disease* (Covid-19) membuat semua sektor terhenti termasuk sektor pendidikan.
2. Kesiapan Guru dalam mengajar melalui pembelajaran berbasis *online*

3. Kesiapan siswa dalam belajar melalui pembelajaran berbasis *online*
4. Persetujuan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran *online* yang dilaksanakan oleh guru kepada siswa.
5. Kemampuan guru untuk menggunakan teknologi sebagai alat dan bahan dalam melaksanakan pembelajaran *online*.
6. Kemampuan siswa untuk menggunakan teknologi sebagai alat dan bahan dalam melaksanakan pembelajaran *online*.
7. Ketersediaan alat dan bahan teknologi sebagai sarana pembelajaran berbasis *online*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan guru SD dalam pembelajaran *online* di masa pandemi?
2. Bagaimana tingkat perbedaan antara guru laki-laki dan perempuan dalam mengajar online pada masa pandemi covid 19?
3. Bagaimana tingkat perbedaan pendidikan S1 dan S2 dalam mengajar online pada masa pandemi covid 19?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kesiapan guru SD dalam pembelajaran *online* di masa pandemi.
2. Mendeskripsikan tingkat perbedaan antara guru laki-laki dan perempuan dalam mengajar online pada masa pandemi covid 19?
3. Mendeskripsikan tingkat perbedaan pendidikan S1 dan S2 dalam mengajar online pada masa pandemi covid 19?

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Secara umum terdapat signifikan pada penelitian ini yaitu:

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan tentang pembelajaran *online* di SD. Harapan



lainnya adalah agar para pengajar Sekolah Dasar dapat mengkaji kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran *online*.

## 2. Secara Praktis

- a) Dengan dilaksanakannya penelitian ini, guru dapat mengetahui pembelajaran yang bervariasi, efektif, dan efisiensi, sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran *online*.
- b) Guru akan terbiasa melakukan penelitian kecil-kecilan yang tentunya akan sangat bermanfaat bagi perbaikan pembelajaran, maupun bagi pengembangan karier itu sendiri.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk meningkatkan kesiapan guru dalam pembelajaran *online*.
- d) Hasil penelitian ini dapat menambah pustaka sebagai literatur bagi penelitian yang relevan.

## G. Kebaruan Penelitian

Ada beberapa kajian mengenai kesiapan guru dalam pembelajaran *online*, pada umumnya pembelajaran *online* dilakukan dikalangan perguruan tinggi, pembelajaran *online* mungkin bukan hal baru karena banyak perguruan tinggi sudah menerapkan perkuliahan berbasis *online* ini. Sementara di tingkat sekolah, pembelajaran lebih bersifat tatap muka dan berinteraksi langsung dengan siswa. Pemanfaatan komputer hanya lebih bersifat pemanfaatan media pembelajaran. Apalagi banyak sekolah terutama SD dan SMP yang melarang siswanya membawa HP ke sekolah dengan berbagai alasan yang tentu.

Sehingga, penelitian ini merupakan hal baru dalam jenjang sekolah dasar yang membahas tentang Pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran *online* serta kesiapan guru dalam melaksanakannya dimasa pandemi covid -19 ditahun 2021 ini.